

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Fenomena mengenai topik *financial distress* sampai saat ini menjadi bahasan yang sangat menarik untuk dilakukan pengkajian, mengingat banyak sekali pemangku kepentingan (*lenders, investors, regulatory authorities, government official, auditors dan management*) yang membutuhkan informasi tersebut secara dini untuk mengantisipasi risiko yang ditimbulkan apabila terjadi *financial distress* pada perusahaan.

Bagi pihak pemberi pinjaman (*lenders*) sangat berkepentingan terhadap kondisi perusahaan karena mempunyai relevansi baik dalam memutuskan apakah akan memberikan pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan, investor juga sangat membutuhkan informasi mengenai kondisi financial perusahaan dalam usahanya untuk menilai kemungkinan masalah dalam perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali bunga dan pokok, lembaga regulator juga sangat berkepentingan terhadap kondisi perusahaan karena mempunyai tanggungjawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan, bagi pemerintah prediksi *financial distress* sangat dibutuhkan dalam *antitrust regulation*, bagi auditor model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan dan terakhir bagi manajemen prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari

kebangkrutan dan otomatis dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan. (Foster, 1986:534-535). Dari hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi *financial distress* sangat tidak diharapkan bagi semua pemangku kepentingan.

Financial distress adalah situasi dimana perusahaan beroperasi dalam kondisi arus kas tidak cukup untuk memenuhi kewajiban *financial* yang jatuh tempo (seperti *trade credits* atau *interest expenses*) dan perusahaan dipaksa untuk mengambil tindakan korektif. *Financial distress* dapat menyebabkan perusahaan untuk *default* pada kontrak dan bahkan melibatkan terjadinya restrukturisasi keuangan antara perusahaan, kreditur, dan investor ekuitas. Biasanya perusahaan dipaksa untuk mengambil tindakan yang tidak akan diambil jika dalam kondisi arus kas (*cash flow*) yang cukup (Palepu, 2001:369-375).

Lebih lanjut definisi tentang *financial distress* dapat diperluas sedikit dihubungkan dengan kebangkrutan, seperti definisi *insolvency* oleh *Black's Law Dictionary* (dalam Ross et, al., 2010:918) yang mendefinisikan *insolvency* adalah "Inability to pay ones debts; lack of means of paying one's debts. Such a condition assets and liabilities that the former made immediately available would be insufficient to discharge the latter". Definisi tersebut memiliki dua makna umum yaitu saham dan arus kas. Di mana kepailitan berbasis saham terjadi ketika perusahaan memiliki kekayaan bersih negatif, sehingga nilai aset kurang dari nilai utangnya. Kepailitan berbasis aliran kas terjadi ketika arus kas operasi tidak cukup untuk memenuhi kewajiban saat ini, kepailitan berbasis aliran mengacu

pada ketidakmampuan untuk membayar utang seseorang yang dapat menyebabkan kebangkrutan (Palepu, 2001:369-375).

Model prediksi kebangkrutan pertama kali dipelopori oleh Beaver (1996) dengan menggunakan *univariate prediction test* dan analisis *discriminant multivariate* Altman (1968), dimana kedua artikel tersebut membuktikan bahwa variabel keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan (*financial distress*). Sejak penelitian tersebut mendapatkan hasil yang positif maka mulai banyak bermunculan penelitian mengenai analisa prediksi *financial distress* dengan hasil yang beraneka ragam yaitu ada yang pro dan ada yang kontra termasuk penelitian di Indonesia. Model sistem peringatan untuk mengantisipasi adanya *financial distress* perlu dikembangkan, karena model ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan untuk memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis. Penelitian terhadap *financial distress* tidak hanya diukur dengan menggunakan variabel keuangan tetapi juga variabel non keuangan, penelitian ini juga telah banyak dilakukan baik di luar maupun di dalam Negeri dengan pemilihan variabel non keuangan yang berbeda – beda seperti kondisi ekonomi, opini auditor dan perbedaan industri dan lain - lain.

Atmini (2005) dalam penelitiannya memperoleh bukti empiris bahwa model laba merupakan model yang lebih baik daripada model arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Hidayat (2009) dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa : a) krisis ekonomi Asia berdampak terhadap peningkatan faktor eksternal yaitu tingkat inflasi, tingkat bunga, dan perubahan kurs. b) indikator faktor eksternal yaitu tingkat inflasi, tingkat bunga dan

perubahan kurs ketiganya sangat membebani perusahaan manufaktur walaupun perusahaan tersebut berskala besar dan perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga perusahaan mengalami *financial distress*, serta membebani masyarakat sebagai konsumen karena harga pokok produksi perusahaan menjadi tinggi dan harga jual juga tinggi. c) akibat pengaruh faktor eksternal tersebut, maka keputusan investasi yang diambil oleh perusahaan manufaktur dalam kondisi yang tidak menguntungkan, hal ini ditunjukkan dengan indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit, pemanfaatan aset tetapnya, intensifnya modal, persediaan barang dan piutang dagang, semuanya menunjukkan penurunan yang sangat signifikan. d) dalam hal keputusan pendanaan walaupun menunjukkan penurunan, namun masih cukup tinggi hutangnya baik jangka panjang maupun jangka pendek. dan e) keputusan dividen menunjukkan peningkatan dalam hal *flowback ratio* yaitu rasio yang ditahan ini berarti terjadi penurunan kemakmuran para pemegang saham, didukung dengan penurunan arus kas bebas dan penurunan *dividen yield* serta penurunan *capital gain yield*.

Penelitian Pratiwi (2010) menyimpulkan bahwa dari sembilan persamaan regresi logistik yang dibentuk diatas menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksikan *financial distress* suatu bank. dan yang paling dominan dalam menentukan *financial distress* suatu bank adalah : (1) *Loan to Deposit Ratio* (LDR), (2) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), (3) *Net Interest Margin* (NIM), (4) Pemenuhan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPPAP). Kpodoh (2009) hasil penelitiannya

menyimpulkan bahwa kekuatan dan kemampuan model *z-score* dalam memprediksi kegagalan bisnis secara akurat pada posisi *distress* perusahaan. Hal ini juga menegaskan hubungan antara tata kelola perusahaan dan *corporate failure* harus mengadopsi dan mengadaptasi berjuta strategi pemasaran yang tersedia.

Kondisi *financial distress* dapat terjadi pada semua jenis sektor industri, baik sektor perbankan maupun sektor manufaktur. Sektor manufaktur adalah sektor yang cukup besar kontribusinya dalam menunjang perekonomian Indonesia, peningkatan laju pertumbuhan sektor manufaktur cukup meningkat hasil dari permintaan domestik, terutama untuk logam, makanan, bahan kimia, dan suku cadang otomotif. Permintaan domestik seolah tidak terpengaruh oleh krisis keuangan global dan tumbuh sebesar 6,4 persen di paruh pertama 2012, berkat investasi dan konsumsi. Pada waktu yang bersamaan, investasi asing di sektor manufaktur juga meningkat, data BKPM menunjukkan investasi asing dalam kegiatan manufaktur di triwulan kedua 2012 mencapai \$1,2 milyar, atau naik 62 persen *year-on-year*. Kenaikan upah buruh di China diperkirakan akan membuat perusahaan-perusahaan tekstil, pakaian dan sepatu memindahkan operasinya ke Indonesia. Industri otomotif Indonesia juga meraih untung karena semakin banyak sejumlah perusahaan otomotif Jepang berencana memperluas jaringan pemasoknya (Data World Bank, 2012). Data di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) juga menunjukkan selama periode tahun 2009 s.d. 2015 terdapat beberapa perusahaan yang *delisting* yang terindikasi karena terjadi *financial distress* termasuk perusahaan Manufaktur yaitu sebanyak +10 perusahaan.

Berbagai permasalahan tersebut menunjukkan bahwa peran dan kontribusi perusahaan manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembukaan lapangan kerja sangat menjadi tumpuan bagi perekonomian Indonesia, untuk menyelamatkan kondisi tersebut diperlukan langkah *preventif* agar industri Manufaktur dapat tetap *survive* di tengah kondisi perekonomian yang masih belum stabil dengan memperkuat kondisi internal perusahaan dari sisi *financial*.

Berangkat dari kondisi latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini berusaha untuk mengkaji dengan membuktikan konsistensi variabel internal (*financial ratio*) untuk memprediksi kondisi *financial distress* dibandingkan keakurasiannya dengan model Altman dengan pemilihan objek perusahaan Manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia dengan mengambil judul “Akurasi prediksi *financial distress* model Altman dengan *discriminant model* di Indonesia (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009 – 2013)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah : “Apakah akurasi model Altman dengan *dicriminant* model menggunakan variabel *financial ratio* di Indonesia konsisten akurat dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009 – 2013 ?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan serta rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah : Untuk menganalisis dan membuktikan konsistensi akurasi model Altman dengan *discriminant* model menggunakan variabel *financial ratio* di Indonesia dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009 – 2013.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teorities

Bagi para akademisi dan peneliti-peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai prediksi *financial distress* yang sangat bermanfaat diketahui bukti empiris yang menyebabkan *financial distress* tersebut dan sebagai bahan masukan untuk pengembangan bagi peneliti berikutnya yang ada kaitannya dengan *financial distress* dan variabel yang mempengaruhinya.

b. Manfaat Praktis

Dapat memberikan masukan kepada perusahaan dan manajemen perusahaan untuk antisipasi secara dini terjadinya *financial distress* pada perusahaan, sehingga dapat diambil langkah antisipatif untuk mengatasi dan

mengendalikannya agar perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* tersebut.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan tesis ini terdiri dari beberapa bab, untuk memudahkan pembahasan maka dijelaskan isi bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas mengenai landasan pemikiran secara garis besar yang berisi fenomena social, keadaan atau fakta yang mendasari penulisan penelitian dan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat serta sistematika penulisan. Atas dasar tersebut dapat menduga pokok masalah yang akan diteliti.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Bab ini akan membahas mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan sekarang, tinjauan teoritis yang mendasari pembentukan model, pembentukan hipotesis dan model analisis yang menjadi dasar pembahasan tesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas mengenai pendekatan yang dipakai dalam melakukan penelitian, apakah menggunakan pendekatan mainstream atau alternative, bab ini juga berisi pengungkapan metode penelitian, identifikasi dan operasional variabel penelitian yang dipakai apabila

menggunakan pendekatan mainstream, langkah yang dilakukan, alat yang digunakan, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, populasi dan sampel serta teknik analisis yang digunakan yang harus diungkapkan secara jelas, teliti dan rinci.

Bab IV : GAMBARAN UMUM OBYEK DAN SUBYEK PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan gambaran secara jelas tetapi singkat dan padat tentang subyek penelitian atau tempat penelitian dilakukan (*research site*), dan obyek penelitian. Obyek penelitian atau unit analisis atau focus penelitian adalah sesuatu yang diteliti oleh peneliti. Sedangkan subyek penelitian adalah tempat dimana obyek penelitian melekat.

Bab V : ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan mengenai analisis dan pembahasan hasil analisis dengan cara mengungkapkan hasil perhitungan uji hipotesis, beberapa asumsi yang dipergunakan, validitas model serta interpretasi dan pengujian hipotesis dengan mengungkapkan alur logika (*logical order*) dan penjelasan secara logis (*logical reasoning*) atas hasil tersebut.

Bab VI : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan menguraikan mengenai simpulan yang berupa kesimpulan atas temuan penelitian (*research conclusion*) dan bukan kesimpulan teoritis (*theoretical conclusion*). Saran baru diperlukan

untuk diungkapkan apabila terdapat hasil penelitian yang berbeda dengan realitas yang ada.

Daftar Kepustakaan

Lampiran

